

## Perspektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Secara *Blended Learning* Selama Masa Transisi

Riham Fahira Rantayu<sup>1\*</sup>, Dian Ayu Andini<sup>2</sup>, Dewi Maisaroh<sup>3</sup>, Sumbaji Putranto<sup>4</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [rihamfr01@gmail.com](mailto:rihamfr01@gmail.com)

Diterima: 3 September 2022. Disetujui: 19 Januari 2023. Dipublikasikan: 31 Januari 2023

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini peneliti akan menunjukkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika secara *blended learning* serta bagaimana perspektif siswa SMP/MTs atau sederajat terhadap *blended learning*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner semi terbuka melalui *google formulir*. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner tersebut melalui media sosial WhatsApp. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan wawancara tertulis melalui media sosial WhatsApp. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Adanya kemudahan dalam mempelajari materi pembelajaran, meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, 2) Protokol kesehatan telah dilaksanakan dengan baik saat pembelajaran matematika tatap muka terbatas berlangsung, 3) Guru cenderung mengulang materi sebelumnya saat tatap muka 4) Banyak siswa merasa senang terhadap *blended learning* dimasa transisi ini. Oleh karena itu, dengan pemberlakuan *Blended Learning* diharapkan dapat menunjukkan evaluasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga mampu mengurangi problematika pembelajaran matematika.

**Kata kunci:** *Blended Learning*; Masa Transisi; Pembelajaran Matematika.

### ABSTRACT

*In this study, the researcher will show how the implementation of blended learning mathematics is and how the perspectives of junior high school students on blended learning are. The research method used in this research is descriptive qualitative with the research instrument using a semi-open questionnaire via google form. The data collection technique is by distributing the questionnaire through WhatsApp social media. The validity of the data in this study used triangulation techniques with written interviews through WhatsApp social media. Data analysis in this study is data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The results of the study show: 1) There is ease in learning learning materials, although there are obstacles in their implementation, 2) Health protocols have been implemented well when face-to-face mathematics learning is limited, 3) Teachers tend to repeat the previous material when face to face 4) Many students feel happy about blended learning in this transition. Therefore, the implementation of blended learning is expected to show the evaluation needed in learning so that it can reduce the problem of learning mathematics.*

**Keywords:** *Blended Learning, Transition period, Mathematics Learning.*

**How to Cite:** Rantayu R.F., Andini, D.A., Maisaroh, D. & Putranto, S. (2023). Perspektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Secara *Blended Learning* Selama Masa Transisi. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (2), 140-151.

### Pendahuluan

Kebijakan Pemerintah Pusat untuk melakukan pencegahan penularan *corona virus disease* (Covid-19) di Indonesia salah satunya adalah menghimbau kepada masyarakat untuk beraktivitas dari rumah. Dengan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik

Indonesia (Mendikbudristek RI) juga mengusulkan tindakan pencegahan dan kebijakan darurat terkait aktivitas dibidang pendidikan, khususnya pembelajaran siswa dalam surat edaran Mendikbudristek RI nomor 4 tahun 2020 tentang kebijakan pelaksanaan pendidikan pada masa darurat covid-19 dengan poin utama pelaksanan pembelajaran dialokasikan dari pembelajaran luring (luar jaringan) ke metode pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi virtual yang tersedia (Syarifudin, 2020). Teknologi digital yang dapat digunakan saat pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *video converence*, *Zoom*, rumah belajar, telepon atau *live chat* dan lainnya (Sudarsana, I Ketut., dkk, 2020).

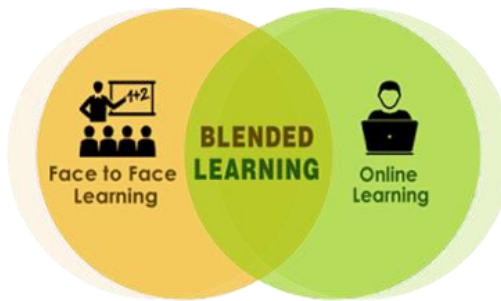
Kebijakan lain yang diberikan pemerintah Indonesia seiring dengan berjalannya waktu adalah program vaksinasi. Tujuan pemberian vaksinasi Covid-19 yaitu untuk meningkatkan imunitas kekebalan tubuh dengan mengaktifkan antibody dalam tubuh agar dapat mengurangi dampak dari penularan penyakit Covid-19 (Rachmadi, Rahayu, Waluyo, & Yuliyanto, 2021). Salah satu sasaran program vaksinasi yaitu para akademisi, tenaga pendidik dan kependidikan, mahasiswa dan siswa yang memenuhi kriteria. Menurut perhitungan dari *Our World in Data* menunjukkan peningkatan populasi yang divaksinasi di Indonesia pada bulan Oktober 2020 sebanyak 37,1% pupulasi (Coronavirus (COVID-19) Vaccinations, n.d.). Beriringan dengan pelaksanaan program ini, kabar baik lainnya adalah penurunan yang cukup signifikan dari angka penambahan kasus positif harian pada rentang bulan Juli sampai Oktober ini seperti yang dilansir dari Johns Hopkins University *Center for Systems Science and Engineering COVID-19 Data* (CSSE, 2021).

Mendikbudristek RI memberikan tanggapan terkait tentang kabar penurunan covid dan berjalannya program vaksinasi yaitu melalui kebijakan diadakannya lagi pembelajaran tatap muka terbatas. Hal yang sama diungkapkan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang merencanakan pembelajaran tatap muka terbatas akan dilaksanakan mulai bulan Juli 2021 (Zuhad, 2021). Menurut hasil evaluasi yang dilakukan Mendikbudristek menunjukkan bahwa adanya penurunan hasil belajar siswa setelah 10 bulan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring (Mendikbudristek, 2021). Dari sini Mendikbudristek RI juga belajar dari masa new normal, pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan pada masa transisi ini dikatakan lebih baik persiapan dan akan tetap dipantau pelaksanaannya. Kebijakan tatap muka terbatas ini diserahkan pelaksanaannya pada masing-masing pemerintah daerah, dengan pertimbangan pemerintah daerah lebih mengetahui kondisi kasus penyebaran coronavirus. Kebijakan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu 1) pemberian izin pembelajaran tatap muka serempak dan 2) pemberian izin tatap muka bertahap perwilayah kecamatan dan/atau desa/kelurahan (Umara & Hasanah, 2019).

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) adalah sebutan untuk pembelajaran di kelas, dimana pendidik dan peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar secara langsung. Di masa transisi ini, pembelajaran ini lebih dikenal PTM terbatas yang disebabkan masih adanya kebijakan-kebijakan dengan protokol kesehatan demi mengontrol agar kasus positif covid-19 tidak melonjak.

Pembelajaran tatap muka terbatas di masa transisi ini di tanggapi dengan pro dan kontra (Satriawan, 2021) . Terkhusus siswa, mereka cenderung merasa senang karena sudah terlanjur jenuh dengan pembelajaran daring seperti yang dikatakan Mendikbudristek RI dalam buku panduan Pembelajaran Tatap Muka dimasa Pandemi (Mustafa, dkk, 2021). Kemendikbud RI juga mengatakan bahwa pembelajaran daring ini membawa dampak negatif diantaranya ancaman putus sekolah, penurunan pencapaian belajar, dinginnya hubungan batin antara siswa dan guru (Mendikbudristek, 2021). Selain itu, kekerasan terhadap anak juga merupakan salah satu dampak negatif yang disebabkan dengan adanya pembelajaran daring. Beberapa penyebab kekerasan anak terjadi akibat kondisi psikologis orang tua yang mengalami tekanan serta kondisi keuangan yang tidak stabil (Nurul Arifa, 2021). Disebutkan pula masalah lainnya seperti belum meratanya akses fasilitas pendukung belajar. Meski sudah dilaksanakannya PTM tetapi dikarenakan pembatasan menjadikan pembelajaran menjadi kurang maksimal baik dari segi materi dan waktu.

*Blended learning* secara bahasa diartikan dari dua suku kata, suku pertama adalah *blended* yang artinya campuran, kombinasi guna meningkatkan kualitas agar bertambah baik atau formula suatu penyelarasan perpaduan (Procter & Heinze, 2004) dan kata *learning* yang bermakna umum yaitu belajar dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, *blended learning* adalah pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara pola satu dengan pola yang lain (Darma, Karma, & Santiana, 2020). Senada dengan pengertian yang disampaikan dalam (Panambaian, 2020). *Blended learning* merupakan program pembelajaran efektif dengan mencampurkan model pembelajaran tradisional, pembelajaran mandiri, pembelajaran praktis, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman. Atau secara sederhana diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didalamnya menggunakan pola, strategi, metode ataupun pendekatan pembelajaran yang dikombinasikan dari berbagai macamnya. Dalam pencampuran pola ini, terdapat dua unsur utama yaitu pembelajaran di kelas (*classroom learning*) dan online learning (Mosa, 2006). Beberapa karakteristik *blended learning* antara lain 1) menggabungkan beberapa model pendidiknya, cara penyampaian, gaya pembelajaran serta berbagai media berbasis teknologi, 2) kombinasi pembelajaran tatap muka (PTM), belajar mandiri serta pembelajaran daring, 3) didukung oleh kombinasi efektif dari gaya pembelajaran, cara mengajar serta cara penyampaian, dan 4) peranan orangtua dan pendidik sama pentingnya (Maulana, Ma'ruf, & Tarmizi, 2020).



*Gambar 1. Blended learning (Mosa, 2006)*

Matematika adalah ilmu universal yang membahas dan mempelajari tentang angka-angka serta perhitungannya, mempelajari masalah-masalah numerik, kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Hamzah, dkk., 2014). Sedangkan pembelajaran matematika merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik terkait materi-materi yang terdapat dalam bidang ilmu matematika dan penerapannya.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dinilai memegang peranan penting di sejumlah bidang keilmuan seperti statistika, kimia, teknik, dan fisika (Darma, Karma, & Santiana, 2020). Bahkan jika dilihat lebih luar peranan matematika dalam kehidupan pun beragam dan dalam berbagai aspek berbeda. Oleh karena itu meskipun seluruh dunia sedang mengalami kejadian besar, pengembangan matematika akan tetap berjalan sehingga belajar dan pembelajaran matematika harus tetap berjalan. Untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran matematika, khususnya di Indonesia para guru banyak menggunakan *blended learning* sebagai pendekatan pembelajaran guna menggunakan waktu secara efisien dengan pembelajaran yang maksimal.

Penggunaan pembelajaran *blended learning* ini bertujuan untuk membantu guru agar dapat berkembang lebih baik didalam proses pembelajaran, menyediakan peluang yang praktis realistik bagi guru untuk pembelajaran, membantu meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi guru, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan proses belajar (Sinaga, 2019). Pembelajaran *blended learning* memiliki kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Menurut Suhairi yang menjadi kekuatan dalam metode pembelajaran ini adalah membantu pelaksanaan pembelajaran lebih efisien dikarenakan guru dan peserta didik dapat melakukan komunikasi baik luring maupun daring, sedangkan kekurangannya teletak pada pelaksanaannya masih menjadikan peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan tanggapan, serta maraknya praktek *copy paste* (Santi & Suhairini, 2021). Sedangkan menurut Usman pembelajaran *blended learning* ini dapat menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar (Usman, 2018). Salah satu penerapannya kepada mahasiswa, sebagai

pelajar yang telah mengenal digital lebih familiar dibanding pelajar jenjang lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* ini memiliki potensi memberikan pengalaman unggul bagi mahasiswa (Nugroho, 2021). Sedangkan dari pendidik sendiri memiliki persepsi bahwa pembelajaran *blended learning* menjadikan peserta didik menjadi lebih antusias dikarenakan pembelajaran lebih interaktif dan guru menjadi lebih berani menantang diri sendiri untuk membuat pembelajaran yang merangsang kreatifitas peserta didik (Puspitasari & Mustain, 2021). Pembelajaran secara *blended learning* ini telah banyak diterapkan oleh berbagai jenjang dengan alasan kuat dapat memaksimalkan pembelajaran agar dapat menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang terjadi meski selama masa pandemi masih berlangsung (Noval & Nuryani, 2020).

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa terhadap pembelajaran matematika selama masa transisi dengan metode *blended learning* yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika. Oleh karena itu pada penelitian ini menekankan pada bagaimana pengalaman belajar dengan metode pembelajaran *blended learning* dari persepsi atau sudut pandang siswa selama masa transisi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 18 siswa SMP/MTs yang tersebar di 13 sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan metode *Blended Learning*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner daring semi terbuka yang disebarakan melalui media sosial. Gambaran kuesioner peneliti bagi menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator pada instrumen kuesioner tersebut terdiri atas aspek kesiapan, pelaksanaan, dan kendala dari pelaksanaan proses pembelajaran *Blended Learning* dimasa pandemi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu penyebaran kuesioner melalui media sosial. Selanjutnya, Analisis data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

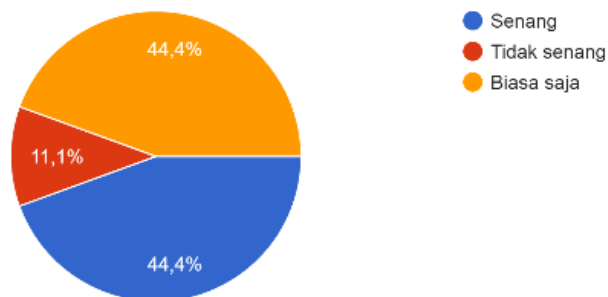
Keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik dengan wawancara tertulis melalui media sosial *WhatsApp*. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada responden yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana metode ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek dari instrumen.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas yang dikeluarkan Mendikbudristek RI menuai banyak komentar dari semua kalangan. Dalam penelitian Harahap mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap kebijakan ini adalah bahwa kebijakan ini dapat tonggak awal yang dapat menggerakkan kembali perekonomian dan meningkatkan pergerakan mobilitas masyarakat dibidang ekonomi, hal ini dikarenakan pasar akan kembali mulai ramai dan transportasi umum akan mulai kembali beroperasi (Harahap, Nasution, & Lubis, 2021). Sedangkan menurut persepsi dari sudut pandang guru dalam penelitian Puspitasari mengatakan pembelajaran tatap muka terbatas ini menjadikan komunikasi antara guru dan peserta didik mejadi lebih efektif, hal ini dikarenakan peserta didik menjadi lebih sering menanyakan pelajaran yang tidak dapat dimengerti dari pembelajaran daringnya (Puspitasari & Mustain, 2021).

Pada penelitian ini peserta didik sendiri yang akan menyampaikan persepsi mereka ketika melaksanakan dua hal tersebut, kebijakan tatap muka terbatas dan pembelajaran dengan *blended learning*. Persepsi merupakan prosedur awal dari serangkaian pemrosesan informasi dan dapat dimaknai dengan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia (Suharman, 2005). Persepsi dalam penelitian ini berupa komentar dari sudut pandang peserta didik yang menyatakan tentang perasaan mereka terhadap pembelajaran, dampak yang didapat, kesan dan kendala tentang proses pelaksanaannya serta hal lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa siswa mengatakan masih beradaptasi dengan metode *blended learning* sehingga masih terdapat beberapa kendala seperti waktu tatap muka yang durasi pembelajarannya terbatas mengakibatkan penyampaian materi terlalu cepat untuk memenuhi target pembelajaran. Meskipun demikian para responden merasa senang dengan metode ini dibandingkan *fulltime* menggunakan daring.

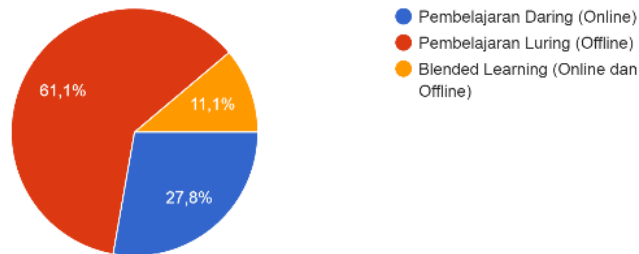


**Gambar 2.** *Persentase perasaan terhadap pembelajaran matematika secara blended learning*

Presentase kesenangan siswa terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan secara *blended learning* dengan indikator senang, tidak senang dan biasa saja, sebanyak 44,4% responden menjawab

senang, sebanyak 11,1% responden menjawab tidak senang dan sebanyak 44,4% responden menjawab biasa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang terhadap pembelajaran matematika secara *blended learning*. Alasan mereka merasa senang dengan digunakannya metode ini adalah adanya kemudahan untuk bisa memahami materi pembelajaran dan bertanya langsung kepada guru, meskipun mayoritas masih mengatakan matematika tetap menjadi pelajaran yang sulit.

Meskipun responden merasa senang terhadap pembelajaran matematika secara *blended learning*, namun berdasarkan survei mengenai jenis pembelajaran yang peserta didik inginkan dalam pembelajaran matematika pada masa transisi, sebanyak 27,8% responden menjawab menginginkan pembelajaran daring (*online*), sebanyak 61,1% responden menjawab menginginkan pembelajaran luring (*offline*) dan sebanyak 11,1% responden menjawab menginginkan pembelajaran *blended learning* (*online* dan *offline*).



Gambar 3. Persentase jenis pembelajaran yang siswa inginkan

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menginginkan pembelajaran *fulltime* secara luring, hal ini dikarenakan siswa merasa dapat lebih memahami materi pembelajaran ketika pembelajaran secara luring, dimana guru menjelaskan materi secara langsung. Adapun *Blended learning* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perpaduan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring.

### Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Ketika melakukan pembelajaran secara tatap muka di masa transisi ini, harus disesuaikan dengan ketentuan pelaksanaan PTM terbatas, salah satunya adalah memperhatikan pelaksanaan protokol kesehatan. Adapun proses yang dilaksanakan adalah menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan dengan baik dan benar, mengecek suhu, serta pemberlakuan shift kelas tatap muka.

Sebelum pembelajaran tatap muka terbatas, tentu perlu adanya persiapan. Persiapan yang siswa lakukan diantaranya mempersiapkan masker, *handsanitizer*, alat tulis serta cadangan makanan karena kantin sekolah belum diperkenankan untuk dibuka.

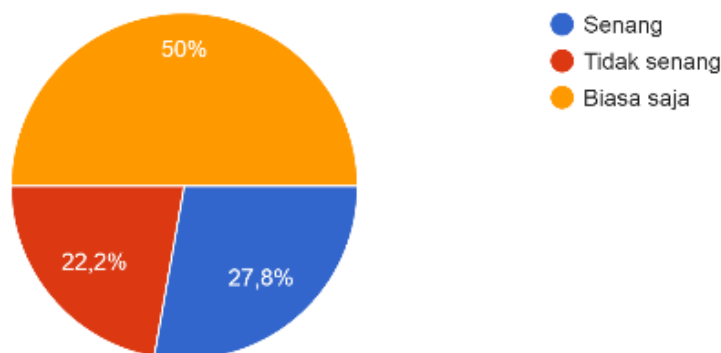
Pemberlakuan tatap muka terbatas memiliki beberapa kendala yang dirasakan oleh siswa, diantaranya adalah menurunnya tingkat konsentrasi belajar, kurangnya respon siswa terhadap materi yang disampaikan (Fitriansyah, 2022). Selain itu, kendala lain yang dirasakan adalah penyampaian materi yang

terlalu cepat, matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang susah, waktu pembelajaran yang terbatas, bahkan terdapat siswa yang menyatakan bahwa mengalami kendala bangun pagi. Terlepas dari banyaknya kendala tersebut, sebagian besar responden mengaku senang terhadap pembelajaran matematika secara tatap muka terbatas ini.

### Pembelajaran Daring

Sebelum pembelajaran matematika secara daring dimulai, siswa mempersiapkan alat tulis, kuota internet serta perangkat elektronik guna menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Media yang guru gunakan dalam pembelajaran daring diantaranya *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, video pembelajaran, serta *Geschool*.

Beberapa problematika yang siswa hadapi dalam pembelajaran daring adalah gangguan jaringan, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kuota internet yang kurang memadai, guru yang hanya memberikan materi tanpa memberi penjelasan serta ruang penyimpanan perangkat yang penuh. Untuk mengatasi problematika tersebut, yang siswa lakukan adalah dengan meminjam perangkat elektronik milik orang lain, mencari tempat dengan jaringan internet yang baik, bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami, memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran daring, hingga berdiskusi bersama teman.



**Gambar 4.** Sikap terhadap pembelajaran daring selama masa transisi

Sikap peserta didik dalam menyikapi pembelajaran matematika secara daring bervariasi. Ada yang menyikapinya dengan perasaan senang maupun tidak senang ataupun hanya bersikap biasa saja. Berdasarkan survei, sebanyak 27,8% responden merasa senang, sebanyak 22,2% responden merasa tidak senang dan sebanyak 50% responden merasa biasa saja.

Dalam hasil wawancara diberikan alasan yang berbeda-beda dari perasaan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan blended learning. Alasan yang berbeda-beda ini dikarenakan kendala yang ditemui dalam pembelajaran yang juga berbeda. Secara garis besar dari kuisioner menunjukkan senang dan biasa saja mendapatkan skor yang sama dan lebih besar dari skor tidak suka. Alasan yang



diungkapkan adalah “ matematika sendiri telah sulit, ketika *offline* senang karena jika kesulitan bisa langsung bertanya kepada guru dan diberikan penjelasan ulang dan lebih paham online: tidak senang, karena kesulitan memahami materi”. Dengan demikian sebagian besar siswa telah mulai beradaptasi dengan *blended learning*, meski ditemukan kendala maka mereka akan mencari penyelesaiannya secara mandiri. Seperti yang diungkapkan pula oleh salah satu responden bahwa “ kadang matematika susah tapi tergantung kita ada niat ga buat belajar kalo ada pasti bisa. dan yg pasti matematika berguna buat masa depan kita jadi ya harus dipelajari”. Hal ini menjadi salah satu hal positif dalam pembelajaran ini secara tidak langsung, kemandirian dan ketekunan siswa diuji sekaligus.

Sedangkan untuk kendala yang ditemui dalam pembelajaran *blended learning* disampaikan oleh salah satu siswa wawancara bahwa “... lebih enak dan nyaman *blended* daripada full daring, kayak biasa aja, soal tugas atau materi matematika ketika waktu *blended* seperti saat ini, pada jadwal matematika biasanya pembelajarannya melalui *zoom* jadi sambil jelasin kalau full daring malahan tidak ada *zoom/meet* sama sekali jadi susah. Mungkin cuma dikasi materi hanya lewat PDF atau video *youtube* kemudian diberikan tugas di *google classroom*”. Hal ini didukung pula oleh jawaban lainnya yang mengatakan kendala sinyal, kendala kuota dan metode guru yang cenderung hanya memberikan modul tanpa kejelasan sehingga menyebabkan kendala dalam pemahaman materi. Dengan adanya kendala-kendala tersebut responden menyebutkan beberapa solusi yang mereka coba untuk menyelesaikannya, seperti bertanya kepada guru, teman yang paham, orang dewasa, atau dengan cara mencari penyelesaian dari internet dan video *youtube*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *blended learning* itu sendiri terdapat kesulitan dan tidak seefektif pembelajaran sebelum pandemi dan ini berlaku baik pada pembelajaran luringnya maupun daring. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian observasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya yang terbilang kurang efektif karena masih banyaknya kendala-kendala yang bermunculan yang menyebabkan hasil belajar tidak mencapai kriteria ketuntasan dan tidak sukses memenuhi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Onde, Aswat, Sari, & Meliza, 2021). Adapun kesulitan yang ditemukan penelitian ini dari perspektif siswa seperti masih sulitnya memahami materi, terkendala fasilitas, kebingungan terhadap metode atau proses pembelajarannya. Sedangkan dalam penelitian Aminullah juga mengatakan pembelajaran selama masa pandemi, baik luring atau daring kurang terlaksana dengan baik karena banyak kendala antara lain: kurangnya keterlibatan siswa, keterbatasan dalam ketersediaan fasilitas pembelajaran daring, dan keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Aminullah, et al., 2021).

Sejalan pula dengan kesulitan-kesulitan dalam penelitian Manapa, kemudian ia menawarkan alternatif solusi seperti perlunya pelatihan peningkatan kompetensi guru baik dalam pemanfaatan

teknologi, mendesain pembelajaran dengan berbagai metode menarik maupun peningkatan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua (Manapa, 2021). Dengan demikian dengan beriringnya waktu, pembelajaran pada masa pandemi ini dapat segera membaik dan dapat memenuhi target serta tujuan pembelajaran.

## Saran

*Blended learning* merupakan campuran dari pembelajaran daring dan luring (pembelajaran tatap muka). *Blended learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran selama masa transisi pandemi Covid-19. Meskipun masih terdapat kendala selama pelaksanaan *blended learning*, namun sebagian siswa merasa senang dengan pembelajaran matematika secara *blended*. Dari penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kendala *blended learning* adalah waktu tatap muka yang durasi pembelajarannya terbatas mengakibatkan penyampaian materi terlalu cepat untuk memenuhi target pembelajaran. Terlepas dari kendala tersebut, siswa mengaku bahwa dengan pembelajaran matematika secara *blended learning*, mereka merasa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat bertanya langsung kepada guru ketika terdapat materi yang dirasa kurang dipahami.

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah diharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti tidak hanya dari perspektif siswa akan tetapi juga mampu meneliti dari perspektif guru maupun tenaga pendidik lainnya.

## Daftar Pustaka

- Aminullah, Ikram, Chandra, F., Fitriani, N., Wasna, Misna, & Elihami. (2021). Proses Pembelajaran Masa Pandemi COVID 19 (Studi Pelaksanaan Pandemi PLP Dasar). *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3(1), 21-27. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/pengabdian/article/view/1307>
- Coronavirus (COVID-19) Vaccinations*. (n.d.). Retrieved from Our World in Data: <https://ourworldindata.org/covid-vaccinations?country=IDN>
- CSSE, T. (2021, November). *Coronavirus Resource Center*. Retrieved from Johns Hopkins University: <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Darma, I., Karma, I. M., & Santiana, I. A. (2020). Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi 4.0 bagi Pendidikan Tinggi. *PRISMA : Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 527-539). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/37580>
- Hamzah, dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Harahap, Y., Nasution, N. A., & Lubis, F. R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Kota Padang Sidempuan. *Jurnal*

- LPPM*, 11(4), 69-77. Retrieved from <http://www.jurnal.ugn.ac.id/index.php/jurnalLPPM/article/view/730>
- Manapa, I. Y. (2021). Permasalahan Aktivitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Selama Era New Normal. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 9-17. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9115>
- Maulana, R., Ma'ruf, D., & Tarmizi. (2020). Model Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Blended Learning Berbasis Mobile. *Journal Informatic, Education and Management*, 2(2), 54-61. Retrieved from <https://jurnal.stmikiba.ac.id/index.php/jiem/article/view/27>
- Mendikbudristek. (2021, November). *Surat Edaran Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka*. Retrieved from Kemendikbudristek: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/surat-edaran-penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-20212022>
- Mosa, E. (2006). A Blended E-Learning model. *Italian Journal Educational Technology*.
- Mustafa, dkk. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta Selatan: Kemendikbudristek .
- Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran). *Jurnal Islamic Educational Mabahement*, 5(2), 201-220. doi:<https://doi.org/10.15575/isema.v5i2.10509>
- Nugroho, A. D. (2021). Pelaksanaan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Mahasiswa. *Jurnal CARAKA UST*, 7(2), 123-134. doi:<https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9872>
- Onde, M. K., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4400 - 4406. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52-68. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/8413>
- Procter, & Heinze. (2004). Reflections on the use of Blended Learning. *Education in a Changing Environment*. Retrieved from <http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/1658>
- Puspitasari, S. K., & Mustain. (2021). Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di SMP Negeri 26 Surabaya. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3), 230-240. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v21i3.10213>
- Rachmadi, T., Rahayu, T. P., Waluyo, A., & Yuliyanto, W. (2021). Pemberian Vaksinasi COVID-19 Bagi Masyarakat Kelompok Petugas Pelayanan Publik di Kecamatan Buluspesantren. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 318-333. doi:<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.643>
- Santi, J., & Suhairini. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1976-1996. doi:<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literature.v6i4.2472>
- Satriawan, Y. (2021, 09 25). *Pro dan Kontra Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah, Terpapar COVID vs Generasi Asosial*. Retrieved from voaindonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pro-kontra-pembelajaran-tatap-muka-di-sekolah-terpapar-covid-vs-generasi-asosial/6245199.html>

- Sinaga, E. P. (2019). Blended Learning: Transisi Pembelajaran Konvensional Menuju Online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (pp. 855 - 860). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sudarsana, I Ketut., dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-34.
- Umara, Y., & Hasanah, M. (2019). Analisis Peran Pemerintah Daerah Menyangkut Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 197-203. doi:<http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8527>
- Usman. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136-150. doi:<https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Zuhad, A. (2021, Juni 8). *Sekolah Tatap Muka Mulai Juli 2021, Presiden Jokowi Beberkan 6 Aturan Mainnya*. Retrieved from [kompas.tv: https://www.kompas.tv/article/181671/sekolah-tatap-muka-mulai-juli-2021-presiden-jokowi-beberkan-6-aturan-mainnya](https://www.kompas.tv/article/181671/sekolah-tatap-muka-mulai-juli-2021-presiden-jokowi-beberkan-6-aturan-mainnya)

